



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Analisis Alih Kode Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Bungkal Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro

Dewi Nur Cahyani¹ (✉), Abdul Ghoni Asror², Muhamad Sholehuddin³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

dewi160322@gmail.com¹, abdul_ghoni@ikippgribojonegoro.ac.id²,

sholehudin@ikippgribojonegoro.ac.id³

abstrak – Penelitian ini mengkaji penggunaan alih kode dan campur kode di Pasar Bungkal Balen Bojonegoro. Alih kode adalah peristiwa ketika penutur secara sadar berganti dari satu bahasa ke bahasa lain disebabkan suatu faktor tertentu dalam situasi komunikasi. Sedangkan campur kode adalah ketika dua bahasa atau lebih dipakai dalam satu percakapan sehingga bahasa yang digunakan bercampur dengan unsur bahasa lain dan tidak memakai satu bahasa secara penuh Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan, serta faktor sosial yang mendasarinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak, catat, dan rekam. Data penelitian berupa tuturan penjual dan pembeli di pasar. Hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan bentuk-bentuk alih kode serta faktor sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam interaksi pasar.

Kata kunci – Alih kode, Campur kode, Interaksi jual beli, Sociolinguistik

Abstract – This study examines the use of code switching and code mixing at Bungkal Balen Market in Bojonegoro. Code switching is when speakers consciously switch from one language to another for some reason in a communication situation. Code mixing, in the other hand, occurs when two or more languages are used in single conversation, blending elements of other languages rather than using a single language entirely. The purpose of this study was to determine the forms of code switching and code mixing used, as well as the underlying social factors. This study employed a qualitative descriptive method using listening, note taking, and recording techniques. The research data consisted of conversations between sellers and buyers in the market. The results are expected to reveal the forms of code switching and the social factors that influence language use in market interactions.

Keywords – Code switching, code mixing, buying and selling interactions, sociolinguistics

PENDAHULUAN

Bahasa bagi manusia adalah media utama yang digunakan dalam menjalin interaksi antar sesama. Menurut Sudaryat dalam Anjarwati & Widyaningsih (2025) mengatakan bahwa bahasa adalah simbol bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat saat berkomunikasi serta saat mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pemikirannya. Bahasa juga berperan sebagai alat komunikasi (Mailani dkk., 2022) serta untuk mewariskan budaya dan ilmu pengetahuan kepada generasi penerus.

Dalam kehidupan sehari-hari, peran bahasa tersebut tampak dalam berbagai kegiatan sosial, salah satunya dalam kegiatan ekonomi masyarakat.

Tempat yang menarik untuk dikaji terkait interaksi bahasa adalah pasar tradisional. Pasar tradisional menurut Sulisdiani (2025) merupakan pusat aktivitas ekonomi masyarakat dimana selain menawarkan kebutuhan dasar sehari-hari tetapi pasar juga berperan sebagai tempat interaksi sosial. Salah satunya adalah Pasar Bungkal yang terletak di Desa Sidobandung Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Di sini tidak hanya sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat tetapi juga tempat komunikasi dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda. Keberagaman ini yang membuat Pasar Bungkal cocok untuk diteliti dari sudut pandang sosiolinguistik, terutama dalam hal penggunaan bahasa.

Alih kode dan campur kode menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji dalam konteks interaksi antara penjual dan pembeli di pasar. Dalam proses komunikasi, penutur terkadang berubah dari satu kode bahasa ke kode bahasa lainnya sesuai dengan tujuan atau kondisi yang melatarbelakangi interaksi tersebut (Karima dkk., 2025). Campur kode muncul ketika unsur bahasa lain bercampur dengan bahasa yang sedang dipakai oleh penutur dalam suatu percakapan (Sabrina dkk., 2025). Alih kode maupun campur kode terkadang muncul secara spontan dengan maksud tertentu. Khususnya ketika seseorang ingin menyesuaikan diri dengan orang yang diajak komunikasi. Penjual dan pembeli menggunakan berbagai cara berkomunikasi, seperti alih kode dan campur kode untuk memudahkan proses jual beli (Bromanggara, 2022). Fenomena ini biasanya dipengaruhi oleh hubungan sosial, budaya, dan tujuan dalam transaksi tersebut (Panjaitan dkk., 2024). Maka dari itu, interaksi jual beli merupakan sumber informasi yang kaya untuk mempelajari perilaku berbahasa secara sosiolinguistik.

Ni'mah (2024) mengatakan bahwa Sosiolinguistik merupakan bidang studi yang menyelidiki sifat bahasa, fungsi, dan bagaimana pengguna bahasa berinteraksi dan berubah dalam masyarakat dimana mereka berbicara. Di pasar tradisional seperti Pasar Bungkal Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro, sosiolinguistik membantu menjelaskan mengapa penutur menggunakan alih kode dan campur kode saat berinteraksi. Penggunaan jenis bahasa tertentu bisa menunjukkan sikap sopan,

hubungan yang dekat, atau cara menarik perhatian dan simpati pembeli. Dengan demikian pendekatan sosiolinguistik menjadi dasar penting dalam menganalisis cara berbahasa masyarakat lokal di Pasar Bungkal Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.

Meskipun Pasar Bungkal berada di wilayah pedesaan yang mayoritasnya menggunakan bahasa Jawa, pasar ini menjadi tempat dimana pedagang dan konsumen dari berbagai latar belakang berkumpul menciptakan peluang untuk interaksi bahasa. Dalam interaksi jual beli, sering ditemukan penggunaan bahasa Jawa yang disisipi unsur bahasa Indonesia seperti “sing kecil telung ewu, sing besar pitung ewu limang atus”. Selain itu, perbedaan generasi juga turut memengaruhi pilihan bahasa, dimana generasi muda cenderung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sedangkan generasi tua tetap mempertahankan bahasa Jawa. Keadaan tersebut menunjukkan adanya peristiwa alih kode dan dampur kode yang menarik untuk dikaji secara sosiolinguistik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya dalam interaksi jual beli di Pasar Bungkal Balen Bojonegoro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deksriptif kualitatif dengan memosisikan peneliti selaku media utama dalam rangkaian penyusunan dan analisis data (Fikri dkk., 2025). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang alami, mendalam, dan detail mengenai fenomena kebahasaan yang terjadi di lapangan (Hasan dkk., 2025). Dengan demikian, hasil penelitian dapat menggambarkan kenyataan bahasa sebagaimana digunakan dalam kehidupan sehari-hari tanpa dimanipulasi.

Penelitian ini dilakukan di Pasar Bungkal yang berlokasi di Jl. Ps. Bungkal, Karangturi, Sidobandung, kec. Balen, kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Pasar ini dipilih karena merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi masyarakat yang mempunyai status sosial dan budaya beragam, sehingga interaksi bahasa yang terjadi

pun sangat variatif. Kondisi tersebut berpotensi memunculkan fenomena alih kode dan campur kode yang menarik untuk diteliti.

Data penelitian didapat dari dua sumber, yaitu sumber data utama dan data tambahan. Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari hasil pengamatan langsung (Ahmad dkk., 2024) terhadap interaksi para pedagang di Pasar Bungkal. Pedagang yang menjadi sumber data meliputi pedagang sayur, pedagang perabotan rumah tangga, pedagang pakaian, serta pedagang makanan yang pada umumnya memiliki intensitas interaksi tinggi dengan pembeli. Data yang diperoleh dapat berbentuk kata, frasa, atau kalimat yang mengandung unsur alih kode dan campur kode. Selain itu, keberagaman usia, latar belakang pendidikan, serta kondisi sosial budaya para penutur di Pasar Bungkal memungkinkan munculnya variasi penggunaan bahasa yang beragam.

Untuk melengkapi data lapangan, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai referensi tertulis (Sulung & Muspawi, 2024). Referensi tersebut contohnya dari dokumen, literatur, jurnal, dan artikel. Menurut Ariyaningsih dkk. (2023) peneliti dapat menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data sekunder, misalnya dengan menganalisis dokumen-dokumen yang sudah ada. Peneliti juga bisa menggunakan referensi dari jurnal, buku, dan internet untuk mendapatkan data sekunder yang dibutuhkan (Kurniawati dkk., 2022). Dengan menyatukan kedua jenis data diatas, diharapkan temuan yang dihasilkan lebih lengkap dan mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi nonpartisipan dan teknik simak, catat, rekam. Teknik pertama yang digunakan yaitu teknik observasi nonpartisipan merupakan teknik dimana peneliti berperan sebagai pengamat murni tanpa terlibat langsung di dalam kegiatan yang diamati (Romdona dkk., 2025). Observasi nonpartisipan digunakan agar suasana penelitian tetap sesuai dengan kondisi nyata lapangan. Selain menggunakan observasi, peneliti menggunakan teknik simak, catat, dan rekam sebagai prosedur pengumpulan data. Teknik ini dilakukan dengan menyimak secara langsung percakapan penjual dan pembeli di Pasar Bungkal Balen tanpa terlibat dalam interaksi, mencatat hasil pengamatan, serta merekam percakapan menggunakan handphone agar data tuturan terdokumentasi secara lengkap dan detail.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa langkah yang dimulai dari transkripsi data, identifikasi data, klasifikasi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Dimulai dari hasil rekaman ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Lalu menyeleksi dengan menandai bagian percakapan yang mengandung alih kode dan campur kode. Kemudian mengelompokkan data sesuai jenisnya, seperti alih kode internal, eksternal, atau campur kode ke dalam, dan campur kode ke luar. Selanjutnya data dianalisis dengan cara menelaah bentuk, jenis, tujuan, serta faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya fenomena alih kode dan campur kode. Tahap terakhir dalam analisis data pada penelitian ini adalah penarikan kesimpulan.

Untuk memastikan keakuratan data penelitian, peneliti menerapkan strategi verifikasi (Hidayatulloh dkk., 2025). Peneliti memakai pemeriksaan data dan pemeriksaan metode. Pemeriksaan data adalah cara mengkonfirmasi data dengan cara membandingkan informasi dari satu sumber dengan sumber yang berbeda (Sugiyono dalam Nurfajriani dkk., 2024). Pemeriksaan metode dilakukan dengan cara menganalisis informasi yang didapat dari beberapa penjual dan beberapa pembeli dengan latar belakang berbeda (usia dan jenis kelamin). Pemeriksaan metode dilaksanakan dengan membandingkan hasil yang didapat dari observasi nonpartisipan, catatan lapangan, dan rekaman audio. Pemeriksaan metode memungkinkan peneliti menilai konsistensi antara data observasional, catatan lapangan (interpretasi awal peneliti), dan transkrip rekaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada temuan dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa data interaksi yang menunjukkan adanya fenomena alih kode dan campur kode dalam kegiatan jual beli di Pasar Bungkal. Penggunaan bahasa tersebut muncul dalam berbagai situasi komunikasi, seperti ketika menanyakan harga barang, memberikan informasi tentang harga barang, melakukan tawar-menawar hingga menyelesaikan proses jual beli. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis peristiwa yang muncul, yaitu alih kode dan campur kode. Adapun hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut.

1. Bentuk Campur Kode Ke Dalam (*Inner code mixing*)

Data 1

Pembeli: *Piroan iki?*

(berapa ini?)

Penjual: *alus pol iki, gedhe tapi pendek. Iki yo enek.*

(Ini halus pol, besar tapi pendek. Ini juga ada)

Pembeli: *sampe piro iki?*

(sampai berapa ini?)

Penjual: *kui tiga puluh karo tiga lima . Iki ondok larang . iki limolas ewu.* (itu tiga puluh sama tiga lima. Ini sedikit mahal. Ini lima belas ribu).

Pembeli: *larang ya*

(mahal ya)

Pada percakapan di atas, terdapat campur kode berupa sisipan kata dari bahasa Indonesia, yaitu “pendek”, “tiga puluh”, dan “tiga lima” yang diucapkan oleh penjual dalam tuturan yang didominasi bahasa Jawa. Penjual menggunakan campur kode tersebut untuk mempermudah komunikasi agar tuturan terdengar lebih akrab dan mudah dipahami oleh pembeli. Penggunaan dua bahasa tersebut dilakukan secara spontan dalam proses tawar menawar di pasar.

Data 2

Pembeli : *Piro iki? Gak selawe ta?*

(Berapa ini? Bukankah dua puluh lima?)

Penjual: *Tiga puluh. Sing selawe meng lo oleh, selawe*

(Tiga puluh. Yang dua puluh lima tadi boleh, dua puluh lima

Pembeli: *kui lo selawe*

(Itu loh yang duapuluh lima)

Penjual: *Nek iki berat nu ki rondokan*

(Kalau ini sedikit berat dong)

Pembeli : *Berat? Hehehe* (tertawa)

(Berat? Hehehe)

Pada percakapan di atas, terdapat campur kode ke dalam yang ditandai dengan penggunaan unsur bahasa Indonesia di tengah tuturan bahasa Jawa. Hal

ini terlihat pada kata “tiga puluh” dan “berat” yang digunakan penjual ketika menjelaskan harga dan kondisi kepada pembeli. Penggunaan unsur bahasa Indonesia muncul secara spontan dalam proses tawar menawar agar informasi yang diberikan lebih jelas dan mudah dimengerti oleh orang yang diajak bicara.

2. Bentuk Campur Kode Ke Luar (*Outer code mixing*)

Data 1

Pembeli: *sing cilik gak enek mbak Yat?*

(Yang kecil nggak ada mbak Yat?)

Penjual: *sing cilik urung teko, kosong.*

(yang kecil belum datang, kosong)

Pembeli: *alah mbak Yat ki*

(Yah, Mbak Yat ini)

Penjual: *lha wong dek ingi wong e yo wes tak WA tak kon ngeteri lengkap kok malah sing teko toples tok lengkap. Sesok to rene meneh tak golek no sing uapik cilik bereng enek.*

(kemarin orangnya sudah saya WA dan saya suruh mengantarkan yang lengkap, kok yang datang malah cuma toplesnya saja, tidak lengkap. Besok ke sini lagi saja, nanti saya carikan yang bagus, kecil, kalau ada).

Pada percakapan di atas ditemukan peristiwa campur kode ke luar berupa penyisipan singkatan bahasa asing, yaitu “WA” yang merujuk pada aplikasi Whatsapp. Tuturan penjual “wes tak WA” menunjukkan penggunaan unsur bahasa Inggris di tengah percakapan yang didominasi bahasa Jawa. Campur kode digunakan secara spontan dalam interaksi jual beli untuk mempermudah penyampaian informasi kepada pembeli. Penggunaan istilah “WA” juga menunjukkan bahwa unsur bahasa asing sudah menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari masyarakat.

Data 2

Pembeli 1: *Ki podo ta kain e satus seket?*

(Ini sama kan kainnya serratus lima puluh)

Penjual : *towone lo saitik, marai wong-wong lo wes podho online diarani kok, dibandingno ngene-ngene padahal yo kolakan e yo..*

(Tawarannya sedikit, karena orang-orang sudah beli online, nanti dibandingkan begini-begini padahal kalau beli secara grosir juga...)

Pada percakapan di atas ditemukan adanya campur kode ke luar berupa penyisipan bahasa asing yaitu pada kata “online” dalam tuturan penjual. Kata tersebut disisipkan ke dalam percakapan yang didominasi bahasa Jawa. Penggunaan unsur bahasa asing tersebut terjadi secara spontan saat penjual menjelaskan bahwa pembeli lain memiliki kebiasaan berbelanja secara online dari pada pergi ke pasar. Campur kode tersebut menunjukkan adanya pengaruh perkembangan teknologi terhadap pemakaian bahasa dalam hubungan sehari-hari.

3. Bentuk Alih Kode Internal dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Data 1

Pembeli 1: Nasi pecel satu

Penjual: Lha dek maeng ibuk wes tuku?

(Loh tadi ibu sudah beli?)

Pembeli 1: He eh tumbas neh

(Iya, beli lagi)

Pada percakapan di atas terjadi peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Pembeli memulai tuturan dengan menggunakan bahasa Indonesia “nasi pecel satu”, kemudian penjual menanggapi memakai bahasa Jawa “Lha dek maeng ibuk wes tuku?”, dan pembeli menjawab kembali menggunakan bahasa Jawa “He eh tumbas neh”. Peralihan bahasa tersebut terjadi secara spontan dalam interaksi jual beli di pasar. Hal itu dilakukan untuk menyesuaikan situasi komunikasi dan membangun lingkungan yang lebih dekat antara penjual dengan pembeli.

Data 2

Pembeli: Tepung terigu. Seperempat

(Tepung terigu. Seperempat)

Penjual: dua setengah

(Dua setengah)

Pembeli: Sama fernipan

(Sama fernipan)

Penjual: Fernipan e piro?

(Fernipannya berapa)

Pembeli: Kalo beli gimana?

(Kalau beli bagaimana)

Penjual: Sak mene lima ratus

(Segini lima ratus)

Pada percakapan tersebut terjadi alih kode dari bahasa Indoensia ke bahasa Jawa. Pembeli yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia ketika meyebutkan barang yang ingin dibeli, lalu penjual merespons memakai bahasa Jawa pada ujaran "Fernipan e piro?" dan "Sak mene lima ratus". Peralihan tersebut terjadi secara spontan dalam interaksi di pasar. Alih kode dilakukan sebagai bentuk penyesuaian bahasa yang digunakan penutur dalam berkomunikasi di lingkungan pasar.

4. Bentuk Alih Kode Internal antar Tingkat Tutur dari Ragam Ngoko ke Krama

Data 1

Pembeli : Lap e piro iki lap e?

(Lap ini berapa ya?)

Penjual : Sepuluh ewu telu

(Sepuluh ribu tiga)

Pembeli : Pinten?

(Berapa)

Penjual : enem kalih sedoso, Nggih matur suwun.

(Enam sama Sepuluh, Ya Terima kasih)

Pembeli : Suwun nggih.

(Terima kasih ya)

Penjual : Nggih sami-sami

(Iya, sama-sama)

Pada percakapan tersebut terjadi alih kode internal, dari bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa krama. Awalnya, penjual dan pembeli memakai bahasa Jawa ngoko

seperti “Lap e piro iki lap e?” dan “Sepuluh ewu telu”, namun di akhir percakapan keduanya beralih memakai bahasa Jawa krama, seperti pada tuturan “Pinten?”, “enem kalih sedoso, Nggih matur suwun.”, dan “Nggih sami-sami”. Peralihan tingkat tutur tersebut dilakukan sebagai bentuk kesopanan dan penghormatan antara penjual dan pembeli.

Data 2

Penjual : Lha iki enek tunggal e, apik yoan

(Nah ini juga ada jenis yang lain, bagus juga)

Pembeli 1 : Niki blanjuran to niki?

(Ini terusan kan?)

Penjual : Nggih, niki kan blanjuran sedoyo

(Iya, ini kan terusan semua)

Penjual : Sedoyo ageng kok niki.

(Semuanya besar kok ini)

Pada percakapan tersebut terjadi alih kode internal dari bahasa Jawa ragam ngoko ke bahasa Jawa ragam krama. Penjual awalnya memakai bahasa Jawa ngoko pada tuturan ‘Lha iki enek tunggal e, apik yoan’. Namun, ketika menanggapi pembeli, penjual beralih menggunakan bahasa Jawa ragam krama, seperti pada tuturan ‘Nggih, niki kan blanjuran sedoyo’ dan ‘Sedoyo ageng kok niki’. Peralihan tingkat tutur tersebut dilakukan untuk menyesuaikan bahasa dengan lawan tutur serta menunjukkan sikap sopan dalam komunikasi jual beli di pasar.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa di Pasar Bungkal ditemukan peristiwa alih kode dan campur kode sebanyak 25 data. Campur kode menjadi bentuk paling menonjol dengan data sebanyak 16 data, 14 campur kode ke dalam, dan 2 data campur kode ke luar. Selain campur kode ditemukan juga peristiwa alih kode sebanyak 9 data. Temuan ini menandakan bahwa masyarakat Pasar Bungkal cenderung menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa yang dominan, namun sering menggabungkan elemen bahasa Indonesia maupun bahasa asing dalam interaksi sehari-hari. Peristiwa ini terjadi karena adanya penyesuaian terhadap lawan tutur,

upaya menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan akrab, serta pengaruh perkembangan teknologi dan lingkungan.

REFERENSI

- Ahmad, A., Fachrurrazy, M., Hartati, S., Y., Amalia, M., Fauzi, E., Gaol, S., L., Siliwadi, D., N., & Takdir, T. (2024). *Buku Ajar Metode Penelitian & Penulisan Hukum*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Anjarwati, S., & Widyaningsih, N. (2025). Analisis Campur Kode dalam Interaksi Penjual dan Pembeli di Pasar Gamping Kabupaten Sleman. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 199-206. <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v9i1.17615>.
- Ariyaningsih, S., Andrianto, A. A., Kusuma, A. S., & Prastyanti, R. A. (2023). Korelasi Kejahatan Siber dengan Percepatan Digitalisasi di Indonesia. *Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.56457/jjih.v1i1.38>.
- Bromanggara, R. (2022). Variasi Bahasa Pedagang Dalam Interaksi Penjual dan Pembeli di Pasar Sitimang Kota Jambi; Kajian Sociolinguistik. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2). <https://doi.org/10.22437/dikbastra.v3i2.9945>.
- Fikri, S., Asror, A. G., & Rahmawati, O. I. (2025). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Interaksi Masyarakat di Pasar Tumenggungan Kebumen. *In Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1320-1329. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Smpipp/article/view/3626>.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., ... & Hakim, A. R. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Hidayatulloh, M. R., Sholehudin, M., & Udin, S. (2025, May). Studi Fenomena Alih Kode dan Campur Kode pada Podcast Malaka Project di YouTube. *In Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran* (1)1, 216-222. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Smpipp/article/view/3128>.
- Karima, M. A., Rohanda, R., & Addriadi, I. (2025). Alih kode dan campur kode dalam film Arab Honeymoonish karya Elie El Semaan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 1-20. <https://doi.org/10.30651/lf.v9i1.25212>.
- Kurniawati, N., Fathurrohman, I., & Roysa, M. (2022). Analisis Semiotika Budaya Jawa Tengah pada Film Mangkujiwo Karya Azhar Kinoi Lubis. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 45-54. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.217>.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.
- Ni'mah, R. A. (2024). Analisis Penggunaan Variasi Bahasa Arab Fusha Dan 'Amiyah Dalam Ruang Lingkup Sosial Bahasa (Sociolinguistik). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(2), 45-57. <https://doi.org/10.32332/1be6qq32>.
- Panjaitan, Y. M., Melisa, S., Saragih, N., Siallagan, A., Gultom, D. V., & Wulan, E. P. S. (2024). Analisis Alih Kode Dalam Interaksi Penjual Dan Pembeli Di Pasar Mmtc

- Kota Medan. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 123-132. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i1.343>.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39-47. <https://doi.org/10.61787/taceee75>.
- Sabrina, C., Kurnia, I., & Fadlilah, N. N. (2025). Analisis Peristiwa Campur Kode pada Novel "3726 MDPL" Sebuah Karya Sastra Dari Nurwina Sari. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 2(1), 857-872. <https://doi.org/10.70182/jca.v2i1.473>.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694. Retrieved from <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>.
- Sulisdiani, I. (2025). Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Kubu Raya Dalam Penataan Pasar Tradisional Di Desa Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 266-273. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.502>.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110-116. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>.